



Metodologi Pemahaman Hadis Abad XXI: Tradisi dan Inovasi dalam Studi Hadis Kawasan

Zulkifli Wagola^{1*}

¹Universitas Ahmad Dahlan
Email: wagolazw@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

The transmission of hadith understanding in Indonesia is often perceived as rigid and authoritative. However, beneath this perception lies a complex methodological dynamic. The interplay between religious authority, local traditions, and global thought provides a space for critical engagement. This study aims to identify and analyze the methodological approaches applied in hadith studies in 21st-century Indonesia and propose future directions for methodological development. Two key issues are addressed: first, how contextual approaches are applied in the methodology of hadith interpretation by Indonesian scholars in the 21st century; and second, what criteria are employed by hadith experts in evaluating narrations within a modern context. This research adopts a qualitative approach through a library-based study. Data analysis includes literature review, textual analysis of hadith and relevant scholarly works, interpretation within socio-historical contexts, and formulation of conclusions and recommendations based on the findings. The study reveals that early scholars such as al-Raniri and al-Maqassari, along with modern figures like Muhammad Syuhudi Ismail, Kamaruddin Amin, and Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, highlight the significance of flexibility and critical analysis in hadith comprehension. Moreover, scholars such as Ali Mustafa Ya'qub and Kamaruddin Amin emphasize the synergy between tradition and innovation, which fosters a more inclusive understanding of hadith in the Indonesian context. The findings of this research are expected to enrich the academic discourse in hadith studies by illustrating how contextual approaches and modern criteria for hadith criticism can be adapted to address contemporary challenges.

Keywords: Hadith Thought; Tradition; Innovation

Proses transmisi pemahaman hadis di Indonesia sering dianggap kaku dan otoritatif, namun di dalamnya terdapat dinamika metodologi pemahaman yang kompleks. Interaksi antara otoritas keagamaan, tradisi lokal, dan pemikiran global memberikan ruang bagi pemikiran kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan-pendekatan metodologis yang diterapkan dalam studi hadis di Indonesia abad XXI, serta merekomendasikan pengembangan metodologi penelitian di masa depan. Ada dua hal penting yang



diungkap: bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dalam metodologi pemahaman hadis oleh para cendekiawan di Indonesia abad XXI; dan apa saja kriteria yang digunakan oleh para ahli hadis dalam kritik terhadap riwayat hadis pada konteks modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Analisis data meliputi pengumpulan data melalui studi literatur; analisis teks hadis dan karya-karya yang relevan; penginterpretasian data dalam konteks sosial dan historis; dan penyusunan kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh. Penelitian ini menemukan bahwa kontribusi ulama awal seperti al-Raniri dan al-Maqassari, serta pendekatan modern dari Muhammad Syuhudi Ismail dan Kamaruddin Amin, menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan kritik dalam memahami hadis. Sementara Ali Mustafa Ya'qub dan Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqie menekankan sinergi antara tradisi dan inovasi, menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap hadis dalam konteks Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus ilmiah di bidang studi hadis, menunjukkan bagaimana pendekatan kontekstual dan kriteria kritik hadis dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Pemahaman Hadis; Tradisi; Inovasi

Pendahuluan

Proses transmisi pemahaman hadis di Indonesia, yang sering dianggap kaku dan otoritatif, ternyata menyimpan dinamika yang kaya dan kompleks dalam metodologi pemahamannya. Interaksi antara otoritas keagamaan, tradisi lokal, dan pemikiran global yang terus berkembang menciptakan ruang bagi pemikiran kritis dan memengaruhi cara kita memahami dan menerapkan hadis. Di antara ulama awal yang berperan penting dalam pemahaman dan penulisan hadis di Nusantara adalah Al-Raniri (1606-1658) dan al-Maqassari (1596-1652). Mereka memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan tradisi hadis di wilayah ini. Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, muncul pemikir reformis seperti Muhammad Syuhudi Ismail (lahir 1942) dan Kamaruddin Amin (lahir 1963), yang berusaha mengintegrasikan pendekatan modern dalam studi hadis, menciptakan ruang untuk pemikiran kritis dan interpretasi yang lebih kontekstual (Saputra, 2014).

Misalnya, M.C. Ricklefs mencatat bahwa meskipun ada pengkaji yang menjaga sanad, banyak karya hadis yang bersifat tematis. Ricklefs mencatat bahwa meskipun terdapat pengkaji hadis di Indonesia yang berupaya menjaga sanad (rantai transmisi) untuk memastikan keaslian hadis, banyak karya hadis yang diproduksi bersifat tematis, bukan hanya mengikuti sanad secara ketat (Ricklefs, 2001, hal. 99). Azyumardi Azra menyoroti kontribusi ulama awal seperti al-Raniri dan al-Maqassari (Azra, 1994), sedangkan Muhammad Syuhudi Ismail menawarkan pendekatan tekstual dan kontekstual (Nur'aini, 2023, hal. 33). Kamaruddin Amin juga menekankan pentingnya konteks sosial dan historis dalam penafsiran hadis, sementara Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqie mengembangkan pemikiran hadis dalam konteks pembaharuan Islam. Karenanya, Ali Mustafa Ya'qub dan Kamaruddin Amin menunjukkan bahwa dialog antara pemikiran tradisional dan modern telah menghasilkan pendekatan baru

dalam memahami hadis yang lebih inklusif dan adaptif terhadap tantangan zaman, sehingga memperkaya diskursus studi hadis di Indonesia (Damanik, 2023, hal. 89).

Upaya Ali Mustafa Ya'qub untuk menjembatani metodologi tradisional dan modern dalam studi hadis mencerminkan kebutuhan untuk mengakomodasi perubahan sosial dan kultural (Fatihunnada & Salim, 2021, hal. 77). Ali Mustafa Ya'qub berargumen bahwa pemahaman hadis harus bersikap fleksibel, mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat kontemporer (Dadah et al., 2023, hal. 330). Di sisi lain, Kamaruddin Amin mendorong pendekatan kritis dalam menilai hadis, yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman konteks sejarah dan sosial di balik setiap hadis (Ahmad et al., 2021). Kedua tokoh ini mencerminkan sinergi antara tradisi dan inovasi, menunjukkan bahwa studi hadis di Indonesia dapat berkembang melalui dialog konstruktif antara pendekatan lama dan baru. Kontribusi mereka menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap hadis dalam konteks Indonesia abad XXI.

Kajian akademik mengenai metodologi pemahaman hadis di Indonesia abad XXI menunjukkan adanya dinamika signifikan dalam pendekatan dan pemikiran para cendekiawan. M.C. Ricklefs menyoroti bahwa meskipun ada pengkaji yang menjaga sanad, sebagian besar karya hadis di Indonesia bersifat tematis dan kurang melakukan kritik hadis (Ricklefs, 2001). Azyumardi Azra mencatat kontribusi ulama awal seperti al-Raniri dan al-Maqassari dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, sementara Muhammad Syuhudi Ismail menawarkan pendekatan tekstual untuk hadis yang berkaitan dengan akidah dan hukum, serta pendekatan kontekstual untuk isu sosial (Azra, 1994; Nur'aini, 2023, hal. 33). Kamaruddin Amin menekankan perlunya penelitian kritis terhadap kriteria hadis menyoroti pentingnya konteks historis dalam memahami makna hadis (Ahmad et al., 2021). Terakhir, Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqie mengembangkan pemikiran hadis dalam konteks pembaharuan Islam (Damanik, 2023). Meski begitu, kajian-kajian yang telah ada tersebut memiliki keterbatasan seputar mengintegrasikan berbagai perspektif metodologis dalam pemahaman hadis, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut guna memperkaya diskursus ilmiah di bidang ini.

Berdasarkan pemaparan data kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini setidaknya menjawab dua pertanyaan penelitian yang perlu dieksplor lebih rinci yakni di antaranya adalah bentuk pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam metodologi pemahaman hadis oleh para cendekiawan di Indonesia, khususnya abad XXI; dan kriteria-kriteria yang digunakan oleh para ahli hadis dalam kritik terhadap riwayat hadis pada konteks modern. Kedua pertanyaan tersebut mengantarkan pada tujuan penelitian dalam mengidentifikasi dan menganalisis pendekatan-pendekatan metodologis yang diterapkan pada studi hadis di Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan metodologi penelitian di masa depan.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan berdasarkan pada studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku karya para tokoh yang mengaggas pendekatan dalam memahami hadis Nabi saw. Sementara data sekunder diperoleh dari beberapa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan tema sama. Dalam menjawab dua

pertanyaan penelitian, maka langkah-langkah metodologinya meliputi: (1) pengumpulan data melalui studi literatur; (2) analisis teks hadis dan karya-karya yang relevan; (3) penginterpretasian data dalam konteks sosial dan historis; dan (4) penyusunan kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi hadis di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Hermeneutika dan Relevansinya dalam Studi Hadis

Friedrich Schleiermacher (1768–1834) adalah teolog, filsuf, dan hermeneut Jerman yang lahir di Breslau (sekarang Wrocław, Polandia). Ia dikenal sebagai "bapak hermeneutika modern" dan fokus di bidang teologi, khususnya teologi liberal, serta kajian hermeneutik. Schleiermacher belajar di Universitas Halle dan mengembangkan prinsip-prinsip interpretasi yang menekankan pentingnya konteks sejarah dan budaya dalam memahami teks, terutama teks-teks agama. Karya terkenalnya, *Hermeneutik*, menyoroti hubungan antara penulis dan pembaca serta pengalaman subjektif dalam proses pemahaman. Dalam *Speeches on Religion to Its Cultured Despisers*, ia berusaha menjembatani agama dan ilmu pengetahuan, menekankan bahwa agama seharusnya dipahami sebagai pengalaman intuitif yang bersifat pribadi. Hermeneutika, sebagai disiplin yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks, mendapatkan kontribusi signifikan dari Friedrich Schleiermacher (Schleiermacher, 1996).

Ia berpendapat bahwa pemahaman tidak hanya bergantung pada makna harfiah kata-kata, tetapi juga melibatkan konteks historis dan kultural dari penulis serta pembaca. Schleiermacher menekankan pentingnya memahami latar belakang penulis dan kondisi sosial yang melatarbelakangi teks, serta bagaimana konteks tersebut membentuk makna. Dalam konteks hadis, pendekatan hermeneutika ini mendorong para peneliti untuk tidak hanya mengandalkan sanad dan matan, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemahaman hadis dalam masyarakat Muslim, terutama di Indonesia yang memiliki tradisi dan nilai lokal yang kaya (Schleiermacher, 1998, hal. 20).

Lebih lanjut, Schleiermacher mengembangkan konsep "hermeneutika sirkular," di mana pemahaman teks harus dilakukan secara simultan dengan memahami keseluruhan dan bagian-bagian individual dari teks tersebut (Schleiermacher, 1998). Proses ini menciptakan interaksi antara penafsir dan teks, yang memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi makna dalam konteks yang lebih luas. Dalam kajian hadis, penerapan hermeneutika sirkular ini sangat relevan, karena peneliti dapat menghubungkan teks hadis dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang relevan di masa kini. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika Schleiermacher tidak hanya memperkaya pemahaman atas hadis tetapi juga memberikan landasan metodologis yang kokoh untuk meneliti dan menginterpretasi hadis dalam dunia yang terus berubah (Berner, 1995, hal. 55).

Relevansi hermeneutika dalam studi hadis terletak pada kemampuannya untuk menawarkan kerangka pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap teks-teks agama. Pendekatan ini memungkinkan para peneliti untuk tidak hanya melihat

hadis dari sudut pandang otoritatif, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi pemahaman masyarakat (Suaidi, 2017, hal. 33–48). Dalam konteks Indonesia, di mana terdapat beragam tradisi lokal dan interaksi dengan pemikiran modern, hermeneutika membantu menggali makna yang lebih kaya dari teks hadis. Dengan memperhatikan konteks sejarah dan budaya, para cendekiawan dapat menghasilkan interpretasi yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer. Selanjutnya, penerapan hermeneutika sirkular dalam studi hadis mendorong peneliti untuk melakukan dialog antara teks dan konteks, serta antara bagian-bagian dan keseluruhan dari teks hadis itu sendiri. Hal ini menciptakan ruang bagi pemikiran kritis dan reflektif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Misalnya, dalam mempertimbangkan isu-isu sosial dan politik yang berkembang, interpretasi hadis dapat disesuaikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya memperkaya kajian hadis, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menjembatani antara tradisi dan inovasi dalam memahami ajaran Islam di Indonesia.

Konsep Dasar Fenomenologi dan Aplikasinya dalam Studi Hadis

Edmund Husserl (1859–1938) adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai pendiri fenomenologi, suatu pendekatan filosofis yang menekankan studi tentang pengalaman dan kesadaran. Lahir di Proßnitz, Moravia (sekarang Prerov, Republik Ceko), Husserl awalnya belajar matematika, fisika, dan filosofi, dan mengembangkan metode fenomenologi untuk memahami struktur pengalaman manusia dengan mengesampingkan asumsi dan prejudis. Karya utamanya, *Logical Investigations*, mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan makna, sementara *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* mendalami konsep kesadaran dan intentionality, yaitu arah kesadaran terhadap objek. Husserl berusaha mendirikan fondasi bagi ilmu pengetahuan yang bersifat objektif melalui pemahaman pengalaman subjektif secara mendalam. Pemikirannya sangat mempengaruhi berbagai aliran filsafat dan ilmu sosial, serta memberikan landasan bagi pengembangan pemikiran eksistensialisme dan hermeneutika (Kockelmans, 1994).

Fenomenologi, yang dipelopori oleh Edmund Husserl, merupakan suatu pendekatan filosofis yang berfokus pada pengalaman subjektif dan kesadaran individu. Dalam konteks ini, fenomenologi berupaya untuk memahami bagaimana objek-objek dan pengalaman muncul dalam kesadaran manusia, serta bagaimana makna diberikan kepada pengalaman tersebut. Husserl menekankan pentingnya "penghentian" (*epoché*), yaitu menanggukkan penilaian terhadap dunia eksternal untuk mengamati fenomena sebagaimana adanya. Dengan cara ini, fenomenologi bertujuan untuk mengungkap struktur dasar pengalaman dan memberikan pemahaman yang lebih murni tentang makna yang terkandung dalam pengalaman manusia (Kockelmans, 1994).

Dalam kajian hadis, pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana individu dan komunitas Muslim mengalami dan menginterpretasikan hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan

memfokuskan perhatian pada pengalaman subjektif para pengamal agama, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kedalaman makna yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan lain. Misalnya, fenomenologi dapat membantu dalam memahami bagaimana konteks sosial dan kultural memengaruhi cara masyarakat menafsirkan dan menerapkan hadis dalam praktik ibadah mereka. Dengan demikian, fenomenologi bukan hanya memberikan kerangka analitis yang berguna, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana hadis hidup dan berfungsi dalam realitas sosial.

Aplikasi pendekatan fenomenologi dalam studi hadis memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman subjektif yang terkandung dalam hadis melalui kajian literatur. Dengan memfokuskan pada bagaimana hadis diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sosial dan kultural, fenomenologi membantu mengungkap nuansa yang ada dalam teks hadis tanpa harus melibatkan pengalaman langsung individu. Pendekatan ini menawarkan cara untuk memahami bagaimana komunitas Muslim menafsirkan dan menginternalisasi ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari mereka (Green, 1960, hal. 1-5).

Dalam studi ini, peneliti dapat memanfaatkan berbagai karya literatur yang membahas konteks sosial dan historis di balik hadis tertentu. Misalnya, kajian oleh cendekiawan seperti Kamaruddin Amin dan Ali Mustafa Ya'qub yang menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran hadis dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana pemikiran masyarakat berinteraksi dengan ajaran tersebut. Dengan menganalisis teks-teks dan interpretasi yang telah ada, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam penerapan hadis, serta bagaimana ajaran tersebut relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Fenomenologi juga mengajak peneliti untuk mempertimbangkan dimensi emosional dan spiritual yang mungkin muncul dalam literatur. Dengan cara ini, peneliti dapat menggali kedalaman makna dari hadis yang berkaitan dengan pengalaman kolektif umat Muslim, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Pendekatan ini mengedepankan bahwa pemahaman hadis tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga melibatkan aspek-aspek kultural dan sosial yang membentuk cara orang memahami ajaran tersebut. Dengan demikian, fenomenologi dalam kajian literatur memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika penerapan hadis dalam konteks kontemporer.

Telaah Penerapan Pendekatan Studi Hadis

1. Penerapan Hermeneutika dalam Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail lahir di Rowo Kangkung, Lumajang Jawa Timur pada 23 April 1943. Putra dari pasangan H. Ismail dan Sufiyatun. Syuhudi Ismail sebagai kader PSII dan seorang intelektual muslim merupakan sosok ilmuan murni yang penuh percaya diri. Meskipun kalangan ilmuan dan pejabat terkadang berkomentar sinis terhadap pemikirannya. Pada prinsipnya beliau dapat diterima di kalangan masyarakat, baik di kalangan partisipan atau intelektual. M. Syuhudi Ismail menghembuskan nafas terakhir pada hari ahad tanggal 19 November 1995 di rumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Beliau dikebumikan di kuburan Islam, Botoala,

Ujung Pandang pada hari senin. Setelah meraih gelar Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1987, beliau kembali ke Ujungpandang sebagai Dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin dan Dosen luar biasa di berbagai Perguruan Tinggi Islam di Ujungpandang. Selain itu menjadi Dosen di Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Surlaya Tasik Malaya Jawa Barat tahun 1988-1990, Direktur Forum Studi Agama Islam (FSAI) IAIN Alauddin tahun 1989-1995, ketua umum Ikatan Alumni (IKA) IAIN Ujungpandang pada tahun 1986 sampai beliau wafat. Muhammad Syuhudi Ismail adalah salah satu tokoh penting dalam kajian hadis di Indonesia, terkenal karena produktivitas dan kedalaman pemikirannya (Ismail, 1988, hal. 249).

Karya monumentalnya, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, telah mendapatkan pengakuan luas di kalangan akademisi, termasuk peneliti internasional. Menurut Nasaruddin Umar, buku ini tersebar di berbagai perpustakaan besar di Kanada, Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, menunjukkan dampak signifikan dari pemikirannya. Dengan lebih dari 160 judul karya ilmiah yang dihasilkan, Ismail telah berhasil mengukuhkan posisinya sebagai salah satu cendekiawan terkemuka dalam ilmu hadis, memberikan kontribusi penting bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik pada studi ini.

Muhammad Syuhudi Ismail menghasilkan 164 judul karya ilmiah yang meliputi beberapa bidang studi hadis, di antaranya: Pengantar Ilmu Hadis (1987), Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (1988), Cara Praktis Mencari Hadis (1991), Sunnah Menurut para Pembelanya dan Upaya Pelestarian Sunnah oleh para Pembelanya (1991), Sunnah Menurut para Peningkarnya dan Upaya Pelestarian Sunnah oleh Para Pembelanya (1991), Metodologi Penelitian Hadis (1992), Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal (1994), serta Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya (1995) (Ilyas & Suliaman, 2017).

Ismail tidak hanya berfokus pada kaedah keshahihan sanad, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman hadis dari perspektif tekstual dan kontekstual. Ia berpendapat bahwa ada hadis yang seharusnya dipahami secara tekstual, sementara yang lain memerlukan pemahaman kontekstual, dan beberapa memerlukan kombinasi dari keduanya. Pendekatan ini sejalan dengan teori hermeneutika yang menekankan pentingnya konteks dalam interpretasi teks. Dengan demikian, Ismail mengingatkan kita bahwa ajaran Islam memiliki dimensi universal, temporal, dan lokal yang harus diperhatikan dalam pemahaman hadis. Hal ini menunjukkan bahwa studi hadis tidak hanya bersifat akademis tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat (Ismail, 1988, hal. 249).

Selain itu, Ismail juga menekankan pentingnya pencarian qarinah dalam mendukung pemahaman hadis yang lebih tepat. Dalam konteks ini, qarinah berfungsi sebagai indikator atau petunjuk yang membantu peneliti memahami konteks dan makna hadis. Pendekatan ini mencerminkan integrasi antara metode analisis tradisional dengan pendekatan kritis yang adaptif terhadap perubahan zaman. Seiring dengan perkembangan pemikiran hadis di dunia akademis, Ismail mendorong penelitian yang tidak hanya bersandar pada teks, tetapi juga mempertimbangkan aspek

sejarah dan konteks sosial, yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer (Itr, 1994, hal. 99 dan 125; Ismail, 1988, hal. 249).

Dengan kontribusinya yang signifikan, Muhammad Syuhudi Ismail telah membuka jalan bagi perkembangan metodologi pemahaman hadis yang lebih inklusif dan responsif. Karyanya menjadi rujukan penting bagi para peneliti dan mahasiswa yang ingin mendalami pemahaman hadis secara lebih komprehensif (Ismail, 1994, hal. 89–90). Penelitian lebih lanjut dalam konteks ini dapat mengeksplorasi interaksi antara pendekatan tradisional dan modern dalam kajian hadis, serta mendorong sinergi antara teori dan praktik. Dengan demikian, pemahaman hadis dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya, menjadikannya relevan di era modern.

2. Penerapan Fenomenologi dalam Pemahaman Hadis Kamaruddin Amin

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, seorang pakar hadis dan pengkaji Islam yang berpengaruh, lahir di Bontang pada 5 Januari 1969. Ia dikenal karena metode inovatifnya dalam studi hadis, yang mencakup analisis isnad dan matn secara mendalam. Dalam karyanya, Kamaruddin mengkritisi metode tradisional dan modern dalam kritik hadis, menekankan perlunya skeptisisme terhadap otoritas metodologi yang telah ada. Karya-karyanya, seperti *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* dan *Isnad Cum Matan Analysis*, menunjukkan usaha untuk mendekati permasalahan otentisitas hadis dengan pendekatan yang lebih kritis dan terbuka. Sebagai pembantu rektor di UIN Alauddin Makassar dan aktif dalam berbagai forum ilmiah, Kamaruddin memberikan kontribusi signifikan dalam membangun dialog antara metode klasik dan modern dalam studi hadis (Al-Razi, 1952, hal. 27–30; Amin, 2009, hal. 15–16).

Kamaruddin Amin telah menghasilkan berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan studi hadis, di antaranya: *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (2009), *Isnad Cum Matan Analysis. In Search of New Methodology* (2009), *Rethinking Hadith Critical Methods* (2009), *The Reliability of Hadith Transmission. A Reexamination of Hadith Critical Method* (2004), *Isnad and the Historicity of Hadith* (2009), dan *Nasiruddin al-Albani on Muslim Shahih: A Critical Study on His Method* (2004). Selain itu, ia juga menulis *Non-Muslim (Western) Scholars Approach to Hadith: An Analytical Study on the Theory of Common Link* (2002), *The Origins of Islamic Jurisprudence (Harald Motzki)* (2003), serta berbagai artikel lainnya seperti *The Reliability of The Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration* (2005) dan *The Origins of the System of Isnad in The Science of Hadith Criticism* (1999). Karya lainnya meliputi *The Application of Juynboll's Recent Method of Isnad Analysis to Hadith Literature* (2009), *Islam and the West: Their Mutual Relations as Reflected in the Fatwa Literature* (2009), *Quo Vadis Studi Hadis dalam Kesarjanaan Barat* (2010), dan *Simbol Peristiwa dalam Kutub a-Sitta* (2010). Karya ilmiahnya meliputi berbagai aspek metodologi kritik hadis, hubungan Islam dan Barat, hingga isu-isu orisinalitas hadis dalam perspektif tradisional dan Barat (Amin, 2009, hal. vi).

Kamaruddin Amin mengidentifikasi wacana fundamental dalam kajian hadis sebagai masalah otentisitas dan reliabilitas metodologi otentifikasi hadis. Ia mencatat

bahwa keraguan sarjana Muslim terhadap hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an lebih disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap keakuratan metodologi yang ada. Kamaruddin menyarankan bahwa analisis isnad dan matn harus dilakukan secara bersamaan, mengingat keduanya memiliki peran penting dalam menentukan keandalan sebuah hadis. Metode isnad cum matn, yang dikembangkannya, memungkinkan peneliti untuk membedakan antara riwayat yang otentik dan yang lemah, serta memberikan konteks historis yang lebih mendalam dalam memahami hadis (Chirri, 2017).

Dalam konteks fenomenologi, Kamaruddin Amin menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam memahami hadis. Ia berargumen bahwa setiap hadis tidak hanya harus dipahami dari teksnya, tetapi juga melalui konteks di mana hadis tersebut disabdakan. Misalnya, penerapan hadis yang disabdakan untuk masyarakat Madinah mungkin tidak relevan jika diterapkan secara langsung pada masyarakat Indonesia tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kontekstual sangat penting untuk menerjemahkan makna hadis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kamaruddin menggarisbawahi bahwa setiap hadis berakar pada pengalaman tertentu yang mempengaruhi penafsirannya. Pendekatan ini membawa kita pada pentingnya *asbāb al-wurud*, yang menjelaskan sebab-sebab di balik turunnya suatu hadis. Dengan menganalisis *asbāb al-wurud*, peneliti dapat menggali maksud di balik hadis, baik yang bersifat umum maupun khusus. Melalui cara ini, Kamaruddin mengajak kita untuk tidak hanya membaca hadis secara tekstual, tetapi juga merenungkan bagaimana hadis tersebut berinteraksi dengan konteks yang lebih luas, sehingga maknanya dapat diterapkan dengan tepat dalam situasi kontemporer.

Karya-karya Kamaruddin Amin berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam kajian hadis, membuka ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan metodologi. Dengan demikian, ia berkontribusi pada pengembangan pemikiran dalam studi hadis, mengajak kita untuk lebih kritis dan reflektif terhadap teks-teks hadis dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatannya, Kamaruddin Amin menekankan bahwa pemahaman hadis bukan hanya tugas akademis, tetapi juga sebuah pengalaman hidup yang dapat memperkaya keimanan dan praktik spiritual umat Islam.

Sinergi antara Pendekatan Dua Cendekiawan Hadis

1. Dialog antara Pendekatan Tradisional dan Modern

Sinergi antara pendekatan tradisional dan modern dalam studi hadis sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang holistik dan relevan dalam konteks kontemporer. Pendekatan tradisional, yang mengandalkan metode klasik dalam kritik sanad dan matn, memberikan fondasi yang kokoh dalam menetapkan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam (Zakiyah & Ghifari, 2021). Seperti yang diungkapkan oleh Ali Mustafa Ya'qub, kritik sanad tetap menjadi pilar dalam menentukan kualitas sebuah hadis (Ya'qub, 2009, hal. vii). Namun, pendekatan ini sering kali menghadapi tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman dan dinamika sosial yang terus berubah. Dalam konteks ini, pendekatan modern menawarkan perspektif kritis yang mampu

menjawab kelemahan metodologis dalam pendekatan tradisional, termasuk kesadaran akan konteks sosial, budaya, dan historis yang menyertai hadis tersebut. Melalui dialog antara kedua pendekatan ini, ruang inovasi metodologis dapat tercipta, sehingga kajian hadis mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat masa kini (Saefuddin, 2003, hal. 2).

Tokoh-tokoh seperti Kamaruddin Amin dan Muhammad Syuhudi Ismail memberikan contoh konkret penerapan pendekatan modern dalam studi hadis. Kamaruddin Amin, misalnya, mengedepankan analisis isnad dan matn yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara teks hadis dan konteksnya, sehingga pemahaman hadis menjadi lebih dinamis dan kontekstual. Dalam karya-karyanya, seperti "*Rethinking Hadith Critical Methods*," ia menekankan pentingnya memeriksa berbagai varian teks dan arenanya dalam memahami keaslian dan relevansi hadis. Di sisi lain, Muhammad Syuhudi Ismail mengadvokasi pemahaman hadis yang mempertimbangkan aspek kontekstual dalam matannya, menyiratkan bahwa tidak semua hadis harus dipahami dengan cara yang sama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis yang kontekstual dapat menghasilkan interpretasi yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer, sekaligus mempertahankan integritas otoritas hadis.

Sinergi antara pendekatan tradisional dan modern juga menciptakan ruang untuk debat dan penyesuaian interpretasi hadis yang ada. Dalam karya-karya para cendekiawan, terdapat pemikiran bahwa banyak hadis yang awalnya dipahami secara tekstual kini perlu dievaluasi kembali dalam konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan hermeneutika, yang fokus pada pemahaman makna dalam konteks, dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kedua pendekatan tersebut. Dengan demikian, penelitian hadis tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan umat Islam yang dinamis. Konsekuensinya, interpretasi yang dihasilkan dari dialog ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi umat dalam menjalankan ajaran Islam.

Melalui kolaborasi antara pendekatan tradisional dan modern, studi hadis diharapkan mampu menghasilkan perspektif yang lebih inklusif dan adaptif. Kontribusi dari kedua pendekatan ini sangat penting dalam memastikan bahwa hadis tidak hanya menjadi teks yang statis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, studi hadis perlu terus beradaptasi agar tetap relevan. Dengan demikian, diharapkan bahwa dialog yang berkesinambungan antara pendekatan tradisional dan modern dapat menciptakan pemahaman hadis yang lebih mendalam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini.

2. Sinergi antara Ali Mustafa Ya'qub dan Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqie

Karya Ali Mustafa Ya'qub dan Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqie menggambarkan sinergi yang produktif antara pendekatan tradisional dan modern dalam kajian hadis. Ali Mustafa Ya'qub, dalam karya-karyanya, telah menghasilkan sejumlah karya penting dalam bidang kajian hadis, di antaranya: *Imam Bukhari dan*

Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis (1991), *Kritik Hadis* (1995), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999), *MM A'zami Pembela Eksistensi Hadis* (2002), *Hadis-Hadis Bermasalah* (2003), *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (2003), *Memahami Hakikat Hukum Islam* (1986), *Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an* (1990), *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (1994), dan *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat (1418 H)* (Ya'qub, 1997, hal. 240, 2000, hal. 105). Selain itu, ia juga menulis *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (1997), *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (2000), *Islam Masa Kini* (2001), *Kemusyrikan Menurut Mazhab Syafi'i* (2001), *Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad* (2001), *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (2002), *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (2003), *Nikah Beda Agama dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (2005), *Imam Perempuan* (2006), *Haji Pengabdian Setan* (2006), *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal* (2007), *Toleransi Antar Umat Beragama* (2008), *Kiblat Menurut al-Qur'an dan Hadis, Kritik atas Fatwa MUI No.5/2010* (2011), *Ramadhan bersama Ali Mustafa Yaqub* (2011), *Isbat Ramadhan, Syawal dan Zulhijjah Menurut al-Qur'an dan Sunnah* (2013), *Cara Benar Memahami Hadis* (2014), serta *Setan Berkalung Surban* (2014). Ia mengedepankan metode kritik sanad yang ketat, menekankan pentingnya keotentikan hadis dengan memadukan prinsip-prinsip klasik dan penerapan konteks sosial-historis (Ya'qub, 1997, hal. 240, 2000, hal. 105). Ia berargumen bahwa pemahaman hadis yang mendalam harus memperhatikan latar belakang historis dan sosial, sehingga tidak hanya memahami teks secara sempit tetapi juga konteks yang melingkupinya, selaras dengan pendekatan hermeneutika yang dikemukakan oleh Schleiermacher (Ash-Shiddieqy, 1993, hal. 163–164).

Di sisi lain, Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqie menawarkan perspektif yang lebih kontemporer dengan menekankan relevansi hadis dalam masyarakat modern. Karya-karyanya yakni Karya-karya Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddiqie dalam kajian hadis meliputi: *Ilmu Hadis* (1995), *Sumber dan Metode Penelitian Hadis* (1998), *Hadis sebagai Sumber Hukum Islam* (2003), *Metode Penelitian Hadis* (2005), *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (2006), *Sejarah Hadis* (2007), *Pemahaman Hadis dalam Perspektif Multidisipliner* (2009), dan *Hadis dan Ilmu Pengetahuan* (2010). Karya-karya ini mencerminkan upayanya dalam menjembatani pemahaman tradisional dan modern dalam studi hadis, serta mengedepankan pentingnya metodologi penelitian yang sistematis dan komprehensif. berfokus pada interaksi antara hadis dan dinamika sosial serta budaya, berupaya menjembatani warisan intelektual tradisional dengan tuntutan konteks zaman ini. Pendekatan ini sejalan dengan fenomenologi Husserl, yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan konteks dalam memahami makna, sehingga memungkinkan kita untuk menjangkau aplikasi praktis dari ajaran hadis.

Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda dalam studi hadis tidak hanya dapat berdiri sendiri, tetapi juga saling melengkapi. Misalnya, Ya'qub dan Ash-Shiddiqie berusaha menciptakan ruang dialog antara metodologi klasik dan modern, di mana kritik sanad dapat diperluas dengan analisis konteks sosial yang lebih luas. Melalui kolaborasi ini, mereka menghasilkan pemahaman yang lebih holistik terhadap hadis, yang tidak hanya memperkuat argumentasi akademik tetapi juga relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pendekatan ini

memberikan kontribusi signifikan bagi studi hadis kontemporer, mendorong peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara teks dan konteks, serta mengadopsi metodologi yang lebih inklusif. Ini juga menciptakan peluang untuk memperbaharui pemikiran tentang keotentikan dan aplikasi hadis di zaman modern, yang merupakan tantangan bagi cendekiawan saat ini. Dengan mempertimbangkan perspektif yang beragam, penelitian masa depan dapat menemukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat

Kontribusi, Kritik dan Kriteria dalam Studi Hadis Kontemporer

Kontribusi sinergi antara pendekatan tradisional dan modern dalam studi hadis kontemporer sangat signifikan dalam memperkaya pemahaman dan praktik keagamaan. Dengan mengintegrasikan metodologi klasik, seperti kritik sanad yang diperkenalkan oleh para ulama terdahulu, dengan perspektif modern yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, para peneliti dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hadis. Sinergi ini memungkinkan kajian yang tidak hanya fokus pada aspek teknis keotentikan, tetapi juga pada bagaimana hadis dapat diterapkan secara relevan dalam konteks masyarakat saat ini.

Hasil dari pendekatan ini menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan adaptif. Misalnya, dengan memperhatikan dinamika sosial, peneliti dapat menjelaskan bagaimana hadis diterima dan diterapkan dalam berbagai latar belakang budaya. Ini penting untuk meningkatkan kesadaran akan pluralisme dalam Islam, di mana ajaran hadis dapat dipahami dan diterapkan secara berbeda sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, sinergi ini juga berkontribusi pada upaya memperkuat toleransi dan saling pengertian di antara umat Islam.

Lebih jauh, pendekatan sinergis ini berpotensi memperkuat penghayatan keagamaan yang responsif terhadap realitas zaman. Dalam situasi yang terus berubah, umat Islam dihadapkan pada tantangan baru yang memerlukan interpretasi yang lebih fleksibel dan kontekstual terhadap hadis. Melalui sinergi ini, ajaran Islam dapat lebih mudah diadaptasi untuk menjawab isu-isu kontemporer, seperti etika sosial, keadilan, dan hubungan antarbudaya, tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Secara keseluruhan, kontribusi sinergi antara pendekatan tradisional dan modern tidak hanya memperdalam kajian akademis tetapi juga memperkuat praktik keagamaan yang relevan dan kontekstual. Ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi interaksi antara teks dan konteks, serta mendorong pembaruan pemikiran tentang penerapan ajaran Islam di masyarakat yang beragam dan dinamis.

Di sisi lain, pendekatan kritis dalam penelitian hadis merupakan elemen penting yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek keotentikan dan relevansi hadis. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa penelitian hadis harus mengedepankan analisis kritis terhadap sumber-sumber hadis untuk menghindari terjebak dalam pemahaman yang dogmatis. Dengan mengadopsi pendekatan ini, peneliti tidak hanya menerima hadis secara tekstual, tetapi juga mempertanyakan konteks, asal-usul, dan transmisi yang menyertainya. Metode ini membantu mengungkap potensi bias, pemalsuan, dan kesalahan dalam periwayatan hadis yang mungkin terjadi seiring dengan berjalannya

waktu, mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi transmisi hadis, termasuk konteks sosial dan politik.

Lebih dari itu, pendekatan kritis juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas penelitian hadis dengan memberikan ruang bagi inovasi metodologis. Dalam konteks modern, peneliti seperti Kamaruddin Amin telah menunjukkan bahwa integrasi perspektif sosiologis dan antropologis dapat mengungkap dimensi baru dalam pemahaman hadis. Misalnya, analisis tentang *asbāb al-wurud*—sebab-sebab turunnya hadis—dapat membantu peneliti memahami konteks historis di balik hadis tertentu.

Simpulan

Dalam kajian ini, berbagai pendekatan dalam pemahaman hadis telah dibahas, termasuk hermeneutika dan fenomenologi, serta kontribusi cendekiawan seperti Muhammad Syuhudi Ismail dan Kamaruddin Amin. Pendekatan hermeneutika menunjukkan pentingnya pemahaman konteks dalam menafsirkan makna hadis, sedangkan fenomenologi menekankan pengalaman subjektif dalam interaksi dengan teks hadis. Karya-karya cendekiawan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman hadis tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan sejarah. Dengan demikian, pendekatan yang integratif dan kritis menjadi sangat penting dalam penelitian hadis. Temuan dari kajian ini memiliki implikasi signifikan bagi studi hadis kontemporer. Pentingnya pendekatan kritis, seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra dan M.C. Ricklefs, menunjukkan bahwa pemahaman hadis harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk konteks historis dan metodologis. Dengan mengadopsi pendekatan yang beragam (kombinasi pendekatan Ya'qub dan Ash-Shiddiqie), peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini juga menegaskan bahwa studi hadis harus terus berkembang dan terbuka terhadap inovasi metodologis.

Pada akhirnya, penelitian ini masih memiliki kekurangan di beberapa aspek yang dapat menjadi ruang penelitian bagi peneliti atau akademisi di masa mendatang. Diharapkan penelitian lanjutan dapat mengkaji secara komparatif antara metodologi pemahaman hadis Ya'qub dan Ash-Shiddiqie guna memberikan kerangka teoritis baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Tidak hanya itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplor bagaimana bentuk penerimaan dan tantangan atas penerapan pendekatan-pendekatan tersebut dalam berbagai lingkungan yang berbeda (perguruan tinggi maupun institusi keagamaan). Hal ini diharapkan mampu membuka ruang bagi pengembangan epistemologi hadis baik secara tekstual maupun kontekstual, serta relevan dengan realitas masyarakat Muslim di Indonesia.

Referensi

- 'Itr, N. (1994). *Ulūm al-Ḥadīth*. Rosda Karya.
- Ahmad, L. O. I., Nasir, S. M., & Ilyas, A. (2021). Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin: (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29453>
- Al-Razi. (1952). *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

- Amin, K. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Mizan Publika.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (1993). *Sejarah Ilmu Hadis*. Bulan Bintang.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Penerbit Mizan.
- Berner, C. (1995). *La Philosophie de Schleiermacher: Herméneutique, Dialectique, Éthique*. Cerf.
- Chirri, N. El. (2017). Methodology of Islamic Studies in The East and in The West: A Comparative Review on The Study of Hadith. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 2(2), 167–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/ajis.v2i2.313>
- Dadah, D., Rahmah, S., Fatia, A., Chalida, S., & Aniq, S. (2023). Ali Mustafa Yaqub's Criticism Method of Hadith in Determining Islamic Law: Analysis of Performing Hajj with Unlawfully Obtained Wealth. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7475>
- Damanik, N. (2023). *Sejarah Pengkajian Pemikiran Hadis di Indonesia*. CV. Prokreatif.
- Fatihunnada, F., & Salim, H. B. (2021). The Genealogy of Ali Mustafa Yaqub's Hadith Understanding. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2).
- Green, A. W. (1960). *Sociology an Analysis of Life in Modern Society*. Toroto.
- Ilyas, F., & Suliaman, I. bin H. (2017). Muhammad Syuhudi Ismail (1943–1995): Tokoh Hadith Prolifik, Ensklopedik dan Ijtihad. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>
- Ismail, M. S. (1988). *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*. Penerbit Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Bulan Bintang.
- Kockelmans, J. (1994). *Edmund Husserl's phenomenology*. Purdue University Press.
- Nur'aini, S. (2023). Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Tekstual dan Kontekstual. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1).
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Stanford University Press.
- Saefuddin, D. (2003). *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh (Jakarta: Grasindo, 2003)*. Grasindo.
- Saputra, H. (2014). *Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi [UIN Syarif Hidayatullah]*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/>
- Schleiermacher, F. (1996). *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers* (R. Crouter (penerj.)). Cambridge University Press.
- Schleiermacher, F. (1998). *Schleiermacher: Hermeneutics and Criticism: and Other Writings*. Cambridge University Press.
- Suaidi, H. (2017). Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail. *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/religia.v20i1.837>
- Ya'qub, A. M. (1997). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pustaka Firdaus.
- Ya'qub, A. M. (2000). *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*. Pustaka Firdaus.
- Ya'qub, A. M. (2009). *Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat dan Kosmetika dalam*

Perspektif al-Qur'an dan Hadis (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009. Pustaka Firdaus.
Zakiyah, U., & Ghifari, M. (2021). Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis: Studi atas Pemikiran Said Agil Husin Al-Munawar. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 53–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.114>